

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara terminologi, bimbingan berarti petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu, atau bisa berarti tuntunan atau pimpinan.¹ Sedangkan secara etimologi, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individua itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²

Sedangkan pengertian dari orang tua adalah ibu atau bapak.³ Atau dapat pula diartikan wanita dan pria yang menjadi ayah dan ibu berdasarkan adat atau hukum-hukum tertentu.⁴

Mengacu pada pengertian bimbingan dan pengertian orang tua diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan

¹Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 133

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 4

³Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 688

⁴ Depdikbud RI, *Kamus*, 706

bimbingan orang tua adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini bimbingan lebih diarahkan kepada bimbingan agama Islam.

Dengan demikian, bimbingan agama Islam orang tua dapat diartikan sebagai tuntunan yang berupa pendidikan agama Islam dari orang tua kepada anaknya, agar mereka hidup diatas ketentuan-ketentuan agama Islam, menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangan-larangan agama, sehingga anak-anak mereka dapat hidup sejahtera dan selamat didunia maupun akherat.

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Bimbingan Agama Anak

Setiap kehidupan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua, terutama tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan jasmani atau fisik, maupun kebutuhan rohani atau psikis.

Kebutuhan-kebutuhan jasmani atau fisik anak, dapat dicontohkan seperti kebutuhan akan sandang, pangan, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani atau psikis anak dapat dicontohkan seperti pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, pengayoman, dan pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan anak dalam aspek pendidikan ini, orang tua bukan hanya mempunyai kewajiban menyekolahkan anaknya saja, melainkan juga harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada

mereka, lebih-lebih dalam hal pendidikan agama. Karena dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab didunia dan akhirat atas pendidikan agama anaknya. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan agar keduanya dapat berkembang dengan selaras dan seimbang.

Sehubungan dengan itu, Singgih Gunarso mengungkapkan suatu pendapat sebagai berikut :

Termasuk tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut organisasi fisik antara lain makan, maupun kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan. Kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan, ucapan-ucapan atau perlakuan-perlakuan.⁵

Dari pendapat diatas dapat kita ketahui bahwasanya orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, dalam hal ini tentunya termasuk pendidikan agama. Sebab rasa aman tidak hanya dapat diperoleh dari keluarga atau orang tua, melainkan juga dari lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Apabila setiap orang tua dengan benar memberikan bimbingan agama kepada anaknya, maka akan terciptalah suasana aman bagi anak-anak dari ganggung-gangguan orang-orang yang dzalim dan tidak berakhlak.

⁵Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1982), 6

Bimbingan agama dari orang tua kepada anaknya tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan upaya, diantaranya adalah :

a. Memberi Waktu Belajar Yang Cukup

Kewajiban orang tua terhadap bimbingan agama anaknya adalah dengan memberikan waktu belajar yang cukup. Dalam pengamalan pendidikan agama Islam, tidak mutlak dapat diterapkan melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada pengetahuan agama yang harus difahami dan dihafalkan oleh anak, misalnya dalam masalah-masalah aqidah dan tauhid.

Sehubungan dengan peningkatan pengetahuan bagi anak, Tamrin Nasution mengatakan bahwa tanpa adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk belajar, maka anakpun tidak dapat mempertinggi hasil belajarnya dari waktu-waktu sebelumnya.⁶

Oleh karena itu orang tua harus memberikan kesempatan kepada anaknya untuk belajar dengan memahami dan menghafal materi-materi pendidikan agama Islam yang seharusnya difahami dan dihafalkan.

b. Dengan Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan ini tentunya orang tua harus memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan hidup yang agamis. Misalnya tidak enggan bersedekah, rajin melakukan ibadah, mempunyai jiwa penolong, berakhlak

⁶Tamrin Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1985), 109

yang baik, dan sebagainya. Tujuan dari pembiasaan ini sebagaimana yang dikemukakan AD Marimbah bahwa penanaman kecakapan-kecakapan berbuat sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh terdidik.⁷

Jadi apabila orang tua menginginkan anaknya berakhlak baik, maka harus dibiasakan kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya untuk berakhlak baik. Apabila orang tua menginginkan anaknya pandai membaca Al-Qur'an maka harus dibiasakan rajin berlatih membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

c. Menyediakan Sarana dan Prasarana Untuk Belajar

Untuk memberikan pelajaran ataupun bimbingan agama kepada anak, tentunya tidak dapat dilakukan tanpa adanya alat belajar yang cukup. Sehubungan dengan pentingnya sarana belajar tersebut Dewa Ketut Sukardi mengatakan sebagai berikut :

Untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya, syarat minimal yang harus dipenuhi dirumah adalah tempat atau kamar belajar. Setiap orang hendaknya mengusahakan kamar belajar tertentu.⁸

Dalam pendidikan agama, tentunya syarat minimal sarana belajar adalah Al-Qur'an untuk belajar membaca dan mengamalkan isinya, selain itu harus juga ditunjang dengan buku-buku pendidikan agama lainnya, seperti tajwid, tauhid, fiqih, aqidah dan lain sebagainya.

⁷AD Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980),

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 37

d. Menjaga Kesehatan Anak

Kesehatan adalah faktor yang sangat penting dalam belajar. Sebab orang yang sakit tidak akan bisa mempelajari sesuatu dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Omar Hamalik bahwa badan yang sering sakit-sakitan, kurangnya tenaga, kurang vitamin merupakan faktor yang dapat menghambat kemajuan belajar seseorang.⁹

Sehubungan dengan hal itu, maka sebagai orang tua berkewajiban menjaga kesehatan anaknya baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian maka orang tua akan lebih mudah memberikan bimbingan agama kepada anak. Dan anakpun bisa menerima dengan baik pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.

3. Orang Tua Sebagai Pembimbing Pendidikan Agama Islam Anaknya.

Dalam agama Islam, membimbing anak ke jalan yang benar adalah kewajiban bagi orang tua. Bahkan apabila anak mendapatkan pendidikan yang salah, maka orang tuanya harus mempertanggung jawabkan kepada Tuhan di akhirat nanti. Membimbing anak dapat dilakukan sejak anak dalam kandungan, yakni dengan cara mendoakannya agar menjadi anak yang sholeh. Sebagaimana teladan yang difirmankan Allah dalam surat Ali Imran ayat 35 :

⁹Omar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), 133

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الاعتراف ٤٥)

Artinya :

“Ingatlah, ketika istri Imron berkata : Ya Tuhanku sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak dalam kandunganku menjadi hamba yang soleh dan berkitmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁰

Oleh karena itu orang mempunyai peranan penting dalam membimbing agama kepada anaknya. Bahkan sebagai peletak dasar atau fundamental aqidah dalam diri anak sejak anak dalam kandungan, dilahirkan dan dibesarkan.

Dalam suatu hadis juga dijelaskan bahwa orang tua mempunyai peranan yang kuat dalam membimbing anaknya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Anas ra sebagai berikut :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْسَانِيًّا (رواه أبو داود)

Artinya :

“Dari Anas ra ia berkata : Bersabda Rasulullah Saw : tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh, sehingga lisannya fasih berbicara maka tergantung kepada orang tuanya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.”¹¹ (H.R. Abu Ya'ala dan Thabrani).

¹⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayan Penyelenggara Penterjemah, Pentafsir Al-Qur'an, 1979)

¹¹Asy Sayyid Ahmad Al Hasyimiyy, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, (Bandung : Al Ma'arif, 1977), 605

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa bimbingan orang tua adalah pendidikan yang pertama sejak manusia dilahirkan dimuka bumi. Namun bimbingan dari orang tua kepada anaknya, tidaklah sekedar dibimbing dan dididik saja. Tetapi orang tua harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا
(سنن عبد الله)

Artinya :

“Dari Ibnu Umar ra ia berkata : Saya telah mendengar Rasulullah Sawa bersabda : Kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Seorang pemuka adalah pemimpin dan akan ditanya kepemimpinannya. Orang laki-laki adalah pemimpin keluarganya, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang perempuan adalah pemimpin bertanggung jawab atas rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.”¹²

Dari ayat diatas, jelaslah kita ketahui bahwa orang tua punya pertanggung jawaban atas anak yang dibimbingnya. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan bimbingan agama yang terbaik untuk anak-anaknya. Karena sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk membimbing anaknya. Sebagaimana firman Allah :

¹²Ibid, 607

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

Artinya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.”¹³

Maka kerabat terdekat orang tua adalah anak-anaknya. Oleh karena itu amar ma'ruf nahi munkar oleh orang tua terhadap anaknya adalah suatu kewajiban.

B. Pengamalan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Buruh.

1. Pengertian Pengamalan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Buruh.

Untuk memberikan devinisi yang tepat terhadap pengamalan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga buruh, perlu terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing dari kata-kata diatas. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penjelasannya.

a. Pengertian Pengamalan.

Pengamalan diambil dari kata dasar amal yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an, yang berarti mewujudkan suatu pekerjaan baik ucapan, perbuatan anggota badan ataupun perbuatan hati.¹⁴

¹³Depag RI, *Al-Qur'an*, 589

¹⁴*Ensiklopedi Indonesia Jilid 1*, (Jakarta : Istiar Baru Van Hoeve, 1982),

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut AD Marimba, pendidikan agama Islam ialah pendidikan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁶

Dari dua pendapat mengenai devinisi pendidikan agama Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

c. Pengertian Tentang Anak.

Anak adalah manusia yang berumur sangat muda. Untuk memberikan devinisi yang jelas tentang kata anak, belum ada pakar yang mengatakannya dengan jelas. Namun mereka memberi kn batasan-batasan umur pada masa anak-anak. Sebagian besar pakar psikologi membatasi masa anak-anak pada usia 12 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

¹⁵AD Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), 39

¹⁶Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983),

sis Heyster dalam bukunya Ilmu Jiwa Anak dan Masa Muda, ia menyebutkan bahwa masa anak dimulai dari umur 4 tahun-12 tahun.¹⁷

d. Pengertian Keluarga Buruh

Untuk mendefinisikan keluarga buruh, terlebih dahulu kita telaah arti dari keluarga dan buruh itu sendiri. Keluarga berarti ibu bapak dengan anak-anaknya.¹⁸ Sedangkan buruh berarti orang yang bekerja dengan mendapatkan upah.¹⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga buruh adalah suatu kelompok orang yang terdiri dari itu, ayah dan anak yang salah satu diantara ibu dan ayah, sebagai orang tua, bekerja dengan mendapatkan upah. Dalam hal ini perlu dipertegas khususnya buruh pabrik atau buruh yang bekerja di pabrik.

Maka mengacu pada pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pengamalan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga buruh adalah perwujudan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam pendidikan agama Islam oleh anak-anak yang hidup dalam keluarga pekerja pabrik atau buruh.

¹⁷Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996),

¹⁸Depdikbud RI, *Kamus*, 471

¹⁹Poerwodarminto, *Kamus*, 171

2. Materi Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Sebenarnya, mengenai materi PAI dalam keluarga tidak ada rumusan khusus dan formal. Antara keluarga yang satu dengan lainnya pasti tidak selalu sama dalam memberikan materi pendidikan agama. Namun demikian, mengenai materi PAI dalam keluarga, Drs.Zuhairini merumuskan tiga macam materi pendidikan dalam keluarga yang dapat diberikan, atau paling tidak dalam materi PAI dalam keluarga harus memuat materi-materi berikut ini :

- a. Pendidikan keimanan kepada Allah.
- b. Pendidikan ibadah.
- c. Pendidikan akhlak.²⁰

Dan Khotib Ahmad Shanthut menambahkan :

- d. Pendidikan sosial.²¹

Untuk lebih jelasnya, berikut penulis uraikan satu persatu masing-masing dari materi pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut diatas.

ad.a. Pendidikan Keimanan Kepada Allah

Pendidikan yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak adalah keyakinan kepada Allah atau tauhid. Karena dengan itu diharapkan akan melandasi sikap dan tingkah laku atau kepribadiannya. Pendidikan tauhid ini sangatlah penting, agar anak tidak tersesat dalam kemusyrikan

²⁰Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1993), 23

²¹Khotib Muhammad Shanthut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), 27

dalam kehidupannya. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Luqman ayat 13, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان : ١٣)

Artinya :

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pendidikan kepada anaknya. Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”²²

ad.b. Pendidikan Ibadah

Ibadah, secara awam diartikan dengan sesembahan atau pengabdian kepada Allah. Sedangkan secara luas diartikan dengan mentaati segala perintah Allah dalam semua perintah-perintahNya.²³ Dalam hal ini agama Islam telah memberikan aturan-aturan peribadatan sebagai manifestasi dari rasa syukur makhluk kepada penciptanya.

Sebenarnya, dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan teladan dalam memberikan pendidikan kepada anak hendaknya mengandung materi ibadah. Hal ini dicontohkan oleh Allah pada Luqman yang mengajarkan

²²Depag RI, *Al-Qur'an*, 564

²³Zuhairini, *Pendidikan*, 24

ibadah kepada anaknya. Sebagaimana yang tersebut dalam surat Luqman ayat 17 berikut ini :

يُبْنِي أَمْرَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا مَعْرُوفًا وَإِنِّهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان : ١٧)

Artinya :

“Wahai anakku, dirikanlah sholat, serulah manusia mengerjakan yang lebih baik dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”²⁴

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa ibadah yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini adalah sholat, melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang jelek. Hal ini disebabkan karena disamping sholat adala tiang agama, juga karena ibadah-ibadah yang lain belum memungkinkan untuk diaplikasikan saat anak masih kecil, seperti zakat atau haji.

Ayat diatas juga dipertegas hadis yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصِرْ بُوْهُمُ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

“Suruhlah anak-anakmu melakukan sholat pada usia 7 tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan sholat pada usia 10 tahun, serta pisahkan tempat tidurnya.”²⁵

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an*, 655

²⁵Abu Daud, *Sunan Abi Daud Jilid II*, 115

ad.c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan tolak ukur kesopanan seseorang dalam bergaul dengan sesamanya. Karena akhlak mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia didunia ini, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu agama Islam telah mengajarkan akhlak al karimah, sebagaimana tujuan utama diutusnya nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam mengajarkan akhlak kepada anak, hendaknya diperhatikan cara yang menarik bagi anak untuk mengikutinya, misalnya dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik dalam mempraktekkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada usia anak-anak, mengajarkan akhlak tidak perlu teori yang berbelit-belit untuk disampaikan kepada anak. Orang tua hanya perlu bahwa hal itu baik atau tidak baik, hal itu patut dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Selanjutnya orang tua harus memberikan teladan akhlak yang mulia pada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dikemukakan oleh Prof. Dr.Zakiyah Darajat berikut ini :

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menjelaskan pengertian saja. Akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela.²⁶

²⁶Darajat, *Ilmu*, 62

Zuhairini juga mengemukakan bahwa contoh dan tauladan dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari lebih penting, karena orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya.²⁷ Selain itu, keteladanan, menurut Jaudah Muhammad Awwad, memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasehat. Jika perilaku orang tua berbeda atau bertolak dengan nasehat-nasehatnya, niscaya belajar mengajar itu gagal.²⁸

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwasanya cara mengajarkan akhlak kepada anak adalah dengan cara memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

ad.d. Pendidikan Sosial.

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial disini adalah proses pembentukan sikap sosial dalam diri anak agar menjadi pribadi yang sholeh dimasyarakat, serta mengetahui hak dan kewajibannya²⁹ dalam masyarakat.

Manusia mulai belajar tentang sosial sejak ia mulai berinteraksi dengan orang lain. Proses ini dimulai sejak anak berusia 6 minggu saat anak dapat melihat ibunya lalu tersenyum. Pada tahap selanjutnya, Santhut menambahkan bahwa orang tua hendaknya mengajak anaknya bermain sejak anak mulai dapat berjalan dengan bentuk permainan yang dapat

²⁷Zuhairini, *Pendidikan*, 28

²⁸Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 13

²⁹Santhut, *Menumbuhkan*, 27

ditirukan oleh anak, karena bermain merupakan interaksi sosial awal bagi anak dengan orang lain.

3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Suatu aktifitas pastilah mempunyai dasar yang dijadikan landasan untuk melangsungkan aktifitas tersebut. Apalagi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dalam melangsungkan pendidikan tersebut jelas berdasarkan landasan dan tuntunan dalam agama.

Menurut Muhaimin dan Abd.Mujib, dasar pendidikan Islam mempunyai 2 segi, yakni dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Darajat, dasar ideal pendidikan Islam ada 3, yakni Al-Qur'an, Sunnah Nabi Saw, dan Ijtihad.³⁰

Sedangkan Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yakni Al-Qur'an, Sunnah Nabi Saw, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat (masalah mursalah), urf (adat kebiasaan) dan ijtihad.³¹

Selanjutnya dasar-dasar ideal pendidikan Islam tersebut akan penulis jelaskan satu persatu, antara lain :

1) Al-Qur'an

³⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 19

³¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1995), 35

Al-Qur'an adalah sumber hukum dan dasar hukum utama dan pertama dalam agama Islam. Segala apa yang dilakukan oleh umat Islam harus berlandaskan aturan-aturan yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga, harus berlandaskan pada Al-Qur'an, yakni dalam surat at Tahrim ayat 6, berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التريم: ٦)

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.”³²

Ayat diatas jelas menyerukan kepada orang mukmin, untuk menjaga dirinya, selain itu juga menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Dan jelas pula bahwa jalan yang tepat untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka ialah dengan cara memberikan pendidikan agama Islam yang benar serta mengajak dan menjadi teladan bagi keluarganya untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari atau berbuat amar ma'ruf nahi munkar terhadap keluarganya yang termasuk di dalamnya adalah anak-anaknya.

³²Depag RI, *Al-Qur'an*, 951

2) Sunnah Nabi Saw

Secara harfiah, sunnah berarti jalan, metode dan program. Sedangkan secara istilah sunah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad, baik itu berupa perkataan, perbuatan, tindak tanduk dan seluruh kehidupan nabi Muhammad Saw.³³

Sunnah atau hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam agama Islam. Selain berlandaskan pada Al-Qur'an, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw berikut ini :

Berilah pendidikan anak-anakmu atas tiga macam : mengasihi Nabi, mengasihi keluarganya dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an berada pada naungan Allah, dihari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah beserta para nabi dan kekasih-kekasihNya.³⁴

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa orang tua punya tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Karena dengan mengajarkan Al-Qur'an, otomatis kita telah mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak kita. Sebab pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an.

³³Abdurrahman An Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 31

³⁴As Sayyid Ahmad Al Hasyimy, *Terjemahan Mukhtarul Ahadis*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), 73

3) Kata-Kata Sahabat

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi Saw dalam keadaan beriman dan meninggal dunia sebagai pemeluk Islam.³⁵

Upaya sahabat nabi dalam bidang pendidikan Islam sangatlah besar, misalnya upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar dalam membukukan Al-Qur'an yang lain dapat digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam. Seandainya pada saat itu tidak ada yang membukukan Al-Qur'an, dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an banyak yang meninggal dunia tanpa sempat mengajarkan Al-Qur'an lebih banyak, tentu saja kita tidak bisa membaca kitab suci Al-Qur'an tersebut dengan lengkap.

Tindakan tersebut pada akhirnya dilanjutkan oleh Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan Al-Qur'an, dan sebagai puncaknya adalah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiahan, seperti etika anak didik kepada pendidik dan sebaliknya.

4) Kemaslahatan Masyarakat (Maslahah Mursalah)

Abdul Wahab Kholaf mendefinisikan masalah mursalah sebagai berikut :

³⁵Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionaisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 148

Menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebut dalam Al-Qur'an dan hadis atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam masyarakat.³⁶

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dirancang sendiri oleh manusia sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak mengalami hambatan. Namun semua itu menurut Abdul Wahab Kholaf harus memperhatikan ketentuan-ketentuan khusus, misalnya :

- > Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisa, misalnya : pembuatan ijazah sebagai tanda tamat sekolah.
- > Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang universal, yang mencakup totalitas masyarakat tanpa ada yang dirugikan, sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan umat.
- > Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Al-Qur'an dan hadis.

5) Urf (Adat Kebiasaan Masyarakat)

Urf atau kebiasaan adalah hal yang sudah melekat dalam jiwa manusia, dibenarkan oleh akal dan kebiasaan.³⁷ Tidak semua nilai tradisi

³⁶*Ibid*, 149

³⁷Muhaimin Abd.Mujib, *Ushul Fiqh*, (Pasuruan : Garuda Buana Indah, 1994), 83

dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai tradisi yang dapat diterima adalah yang telah diseleksi terlebih dahulu, misalnya :

- > Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Al-Qur'an maupun hadis.
- > Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudlorotan.³⁸

6) Ijtihad

Ahmad Abdul Mujib mendefinisikan ijtihad sebagai upaya mengarahkan segala kemampuan dan pikiran untuk mengistimbatkan hukum syar'i dari Al-Qur'an dan hadis.³⁹

Hasil pemikiran para mujtahid juga dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di masa depan.

b. Dasar Operasional Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional terbagi menjadi enam macam, yakni :

³⁸Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Haji Masagung , 1990), 20

³⁹Muhaimin Abd.Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1980), 208

- 1) Historis
- 2) Sosial
- 3) Ekonomi
- 4) Politik dan administratif
- 5) Psikologis
- 6) Filosofis⁴⁰

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Oemar Muhammad Al Toumy Al Syabani membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga jenis tujuan, yaitu tujuan tinggi atau terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus.⁴¹ Tujuan tertinggi merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi.

Menurut Muhammad Quthb, tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sejati. Membentuk manusia sejati berarti tidak membiarkan manusia dalam kebingungan dan kesesatan, dimana setiap individu membentuk diri atas kemauannya sendiri, melainkan pembentukan yang mempunyai ciri-ciri yang jelas. Ciri khas manusia sejati menurutnya adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah. Beribadah dalam pengertian tidak terbatas pada masalah ritual semata, melainkan mencakup

⁴⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pemikiran Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Hunah, 1988), 6-12

⁴¹Al Syabani, *Filsafat*, 405

segala aktifitas dalam hubungannya dengan individu dan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.⁴²

Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal tujuan pendidikan dan pengajaran Islam ialah menjadikan manusia menjadi abdi atau hamba Allah SWT.⁴³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَاتُ ٥٦)

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu.”⁴⁴

Tujuan umum pendidikan Islam adalah penjabaran dari tujuan akhir diatas. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sajikan beberapa tujuan umum pendidikan Islam menurut pakar pendidikan Islam, antara lain :

M.Ithiyah Al Abrasi dalam bukunya Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, merumuskan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti

⁴²Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1993), 21-22

⁴³Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1988), 119

⁴⁴Depag RI, *Al-Qur'an*, 862

pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan keagamaan saja atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajari dari segi profesional, tehnikal, dan pertukangan supaya mereka dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁵

Nahlawy mengemukakan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asasi pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitroh, sebab ajarannya tidak asing dari tabi'at asal manusia, bahkan ia adalah fitroh yang manusia diciptakan sesuai dengannya dan tidak ada kesukaran.

⁴⁵M.Athiyah Al Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 1-4

- c. Menaruh perhatian dan kekuatan pada generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki maupun perempuan.
- d. Berusaha menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁴⁶

Al Buthi, merumuskan tujuh tujuan umum pendidikan Islam, antara lain :

- a. Mencapai keridloaan Allah, menjauhi murka dan siksaanNya, dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadaNya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
- b. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridloiNya.
- c. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing manusia kearah yang diridloiNya.
- d. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia pada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
- e. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
- f. Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya.

⁴⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Dzikra, 1993), 61

g. Meneguhkan persatuan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bersatu dan bekerjasama sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.⁴⁷

Adapun mengenai tujuan khusus pendidikan Islam, para tokoh pendidikan Islam mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasional dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus yang dimaksud, biasanya berupa pengetahuan, ketrampilan, pola tingkah laku, sikap dan kebiasaan. Untuk lebih jelasnya berikut adalah beberapa pendapat para tokoh pendidikan Islam, antara lain :

Secara garis besar, Prof.DR.Mahmud Yunus menggariskan secara global tujuan khusus dari pendidikan agams Islam, yakni :

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan hikmat Allah yang tak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- c. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikuti seruan Allah dan meninggalkan segala laranganNya, baik terhadap kepada Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.

⁴⁷Langgulung, *Manusia*, 49

- d. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajar pelajar-pelajar agar mengetahui ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya.
- f. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan akhirat.
- g. Memberi contoh yang baik.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan berpegang teguh dengan ajaran agama.⁴⁸

Sedangkan Nahlawy, mengemukakan tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam, antara lain :

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam dan dasarnya.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama.
- c. Menanamkan keenam rukun iman dengan kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk mempelajari agama.
- e. Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga kepada pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- g. Menanamkan rasa tolong menolong, kasih sayang, berjuang untuk kebaikan dan berkorban untuk agama dan tanah air.

⁴⁸Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), 13

- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda sehingga pergaulan dan perbuatan mereka baik dimanapun tempat.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah kepada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa, dan takut kepada Allah.
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasud, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, egois, tipuan, khianat, munafiq, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁴⁹

5. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Metode merupakan salah satu dari komponen yang ada dalam pendidikan. Oleh karena itu, metode juga turut mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan. Adapun metode yang dapat dipakai dalam pendidikan agama Islam luar sekolah, antara lain :

a. Metode Uswatun Hasanah (Tauladan Yang Baik)

Metode uswatun hasanah atau pemberian contoh yang baik sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik anak dalam keluarga yaitu dengan pemberian teladan dari orang tua dalam segala sikap,

⁴⁹ Langgulung, *Manusia*, 64-65.

kata-kata, maupun dalam perbuatannya. Karena pertama kali yang ditiru anak adalah orang tuanya, baru kemudian orang lain.⁵⁰

b. Metode Ceramah, Nasehat

Nasehat yaitu bagian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menghindarkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.⁵¹ Metode pemberian nasehat ini tepat digunakan atau diterapkan dalam pendidikan Islam, pada anak dalam keluarga. Disamping pemberian nasehat, juga dapat dipergunakan metode cerita, menceritakan nabi-nabi, pahlawan-pahlawan Islam dan lain-lain. Metode ini menurut Zuhairini dapat dimasukkan dalam metode ceramah karena pada dasarnya metode ceramah adalah penuturan lewat lisan.⁵²

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat dipergunakan dalam pendidikan anak dalam keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil sering bertanya, misalnya siapa yang membuat bumi, siapa Tuhan dan lain sebagainya. Semakin besar anak tersebut, maka pertanyaannya semakin

⁵⁰Zuhairini, *Pendidikan*, 29

⁵¹Abdurrahman An Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : Diponegoro, 1992), 404

⁵²Zuhairini, *Pendidikan*, 30

beragam. Oleh karena itu orang tua harus pandai-pandai menjawab pertanyaan, agar tidak menimbulkan keraguan dalam jiwa anak.⁵³

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu memperlihatkan kepada anak cara-cara melaksanakan suatu perbuatan, seperti cara wudlu, cara sholat dan sebagainya. Metode demonstrasi ini sangat penting artinya bagi pendidikan Islam dalam keluarga, yang dipergunakan untuk mengajarkan kepada anak cara-cara melakukan ibadah.⁵⁴ Setelah diperlihatkan kepada mereka cara-cara melakukan ibadah, selanjutnya melatih mereka untuk melakukannya sendiri.

e. Metode Musyawarah dan Diskusi

Adakalanya dalam pendidikan dan dalam mendidik anak dalam keluarga, memakai metode musyawarah, dimana anak-anak dilibatkan untuk ikut memecahkan suatu masalah. Sehingga dengan demikian anak-anak merasa keberadaannya, terutama bagi anak yang sudah remaja. Sebagai contoh : mengadakan musyawarah tentang pembagian zakat, macam-macam zakat, siapa-siapa yang akan mendapatkan bagian. Secara

⁵³*Ibid*, 31

⁵⁴Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kamal Mulia, 1996), 135

langsung anak-anak akan mendapatkan pendidikan tentang zakat dan sekaligus mempraktekkannya.

f. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ialah suatu metode pendidikan dengan jalan mengajak anak-anak untuk melihat-lihat keagungan ciptaan Allah. Suatu waktu sebagai orang tua perlu mengajak anak-anaknya untuk melakukan wisata, disamping untuk rekreasi juga ada manfaatnya yang lain, yaitu untuk menunjukkan kepada anak-anak ciptaan Allah Yang Mah Kuasa.⁵⁵

Disamping enam metode diatas, masih ada metode yang lain yang dapat dipergunakan. Yang penting, yang harus diperhatikan adalah dalam memilih metode hendaknya disesuaikan dengan kondisi anak dan sesuai pula dengan materi yang akan ditanamkan pada anak.

C. Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengamalan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Buruh Pabrik.

Dewasa ini, Indonesia telah berada diseparuh jalan menuju status negara semi industri, hal ini dapat diketahui bahwa sumbangan sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melampaui 20%.⁵⁶ Perusahaan yang didirikan telah memperkerjakan buruh yang tidak

⁵⁵Zuhairini, *Pendidikan*, 32

⁵⁶Dawam Raharjo, *Perekonomian Indonesia Pertumbuhan dan Krisis*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, Indonesia, 1994), 202

sedikit jumlahnya, masyarakat pedesaan banyak yang menjadi urban dan bekerja sebagai buruh pabrik. Populasi mereka pun semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang disediakan bagi mereka. Interaksi sosial terjadi diantara mereka, saling mengenal kemudian membina rumah tangga dengan tetap bekerja di perusahaan masing-masing. Hal ini terjadi meskipun mereka telah mempunyai anak, suami bekerja, istri pun demikian, menitipkan anak yang masih balita dan meninggalkan mereka yang sudah bersekolah.

Fenomena diatas, berdampak negatif pada keadaan sosial. Banyak kejahatan timbul dalam masyarakat disebabkan oleh latar belakang biologis dan sosiologik, yakni kejahatan yang timbul karena faktor pembawaan/kepribadian dan lingkungan menurut Ninik Kejahatan sosial berawal dari kenakalan anak dan remaja yang dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen.

Faktor endogen antara lain :

- a. Cacat yang bersifat biologis dan psikis.
- b. Perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku.⁵⁷

Sedangkan faktor eksogen adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi tingkah laku anak dan disebabkan oleh :

- a. Pengaruh negatif orang tua.

⁵⁷Ninik Widiyanti, *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahnya*, (Jakarta : Bina Aksara : 1987), 116

- b. Pengaruh negatif lingkungan sekolah
- c. Pengaruh negatif lingkungan masyarakat.
- d. Tidak ada/kurang pengawasan orang tua.
- e. Dll.⁵⁸

Mengacu pada pendapat Ninik diatas, salah satu faktor eksogen yang mempengaruhi kejahatan anak dan remaja yakni tidak ada/kurang adanya pengawasan orang tua, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan bimbingan orang tua berperan besar pada perilaku anak-anaknya.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua, pertama dan terutama dalam mendidik anak. Keluarga mendidik anak-anaknya secara kodrati dengan metode uswah tentang tata kehidupan dasar yang dijadikan sebagai pola dasar peletak pembentukan watak.⁵⁹

Orang tua mempunyai andil besar dalam pembentukan watak anak, orang tua hendaknya memahami bahwa masa anak adalah masa sekolah, masa matang untuk belajar, masa dimana anak tidak lagi mau disebut kanak-kanak/anak kecil. Perkembangan anak dari fase ke fase membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua. Ketika seorang anak memasuki masa menentang I, dimana anak kurang puas hanya dengan bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota

⁵⁸*Ibid*, 117

⁵⁹Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 28

masyarakat terdekat, ia akan mulai mencari teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama. Maka pada saat itulah orang tua harus menjadikan keluarga sebagai wadah perkembangan anak yang dapat menciptakan terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa (hasil pembentukannya itu) semasa hidupnya, serta menjadikan perkumpulan anak-anak di masyarakat sekedar wahana untuk membantu, melanjutkan, memperbanyak dan memperdalam apa yang sudah diperoleh dalam keluarga.⁶⁰

Perkembangan phisik dan psikis anak menentukan bagaimana cara mengenalkan dan mengajarkan agama pada mereka. Perkembangan keagamaan mereka banyak ditentukan melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungan.⁶¹ Semakin banyak pengalaman agama yang dia terima maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi, hal tersebut (pengenalan norma agama pada anak) sulit diberikan karena :

1. Masalah agama merupakan masalah yang abstrak, sedangkan masa anak adalah masa berfikir konkrit.
2. Ketidaksamaan kepentingan antara orang tua dan anak atau anggota keluarga yang lain.

⁶⁰*Ibid*, 72

⁶¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 70

3. Anak senang sekali menirukan perbuatan yang dipandanginya sebagai suatu yang baru, yang ia belum dapat melakukannya.
4. Anak belum mengerti mengapa suatu perbuatan hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tua dan tidak boleh bagi anak-anak.⁶²

Untuk mengenalkan hal-hal agama yang sifatnya abstrak (tentang Tuhan misalnya) Darajat berpendapat hendaknya dikenalkan melalui bahasa, meskipun pada awalnya anak menerimanya dengan acuh tak acuh, tapi setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut pada Tuhan, maka ia akan mulai gelisah dan ragu tentang suatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya, karena ia sering membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan orang tuanya lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis.⁶³

Sedemikian pentingnya pengenalan agama pada anak secara kognitif, menurut orang tua untuk ekstra perhatian terhadap perkembangan respons anak dengan memberikan jawaban-jawaban yang dapat memuaskannya, karena bila jawaban orang tua kurang serasi dapat membawa mereka pada keragu-raguan dan pandangan skeptis dimasa remajanya.

⁶²Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1988),

⁶³Darajat, *Ilmu*, 49

Dengan mengetahui jika anak senang menirukan perbuatan yang dipandanginya sebagai suatu yang baru, maka orang tua mengarahkan praktek atau latihan psiko motorik anak. Rasulullah Sawa bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (ابن مردود)

Artinya :

“Suruhlah anakmu menjalankan ibadah sholat, bilamana sudah berusia tujuh tahun dan apabila telah berusia 10 tahun, pukullah ia (jika tidak mau melakukan sholat) dan pisahkan tempat tidurnya.”⁶⁴

Pembiasaan anak untuk mengerjakan sholat tidak boleh lepas dari pengawasan orang tua, pengajaran psiko-motorik membutuhkan contoh yang tidak cukup hanya diberikan sekali saja, tetapi membutuhkan pengulangan-pengulangan dan bimbingan yang bersifat rutin. Dalam hal ini An Nahlawi memberikan beberapa metode pendidikan agama Islam dalam keluarga antara lain :

- a. Metode Hiwar
- b. Metode Kisah Qur’ani
- c. Metode Amsal Qur’ani dan Nabawid.
- d. Metode Keteladanan
- e. Metode Pembiasaan
- f. Metode Ibrah dan Mauidhah

⁶⁴Mahfud Shalahuddin, *Pendidikan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987),
103

g. Metode Tarhib dan Targhib.⁶⁵

Beberapa metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang ditawarkan An Nahlawi diatas diharapkan dapat memberikan solusi yang baik untuk mengenalkan agama kepada anak yang menurut Djalaluddin sifat agama pada anak masih bersifat :

- a. Unreflective (kurang mendalam/tanpa kritik).
- b. Egosentris (menonjolkan kepentingan sendiri, menurut sudut pandang kesenangan pribadinya).
- c. Antrhomorphis (berdasar pada pengalaman saat ia berhubungan dengan orang lain).
- d. Verbalis dan ritualis (ucapan dan praktek).
- e. Imitatif (suka meniru).
- f. Rasa heran.⁶⁶

Keenam sifat agama pada anak diatas, mengajak orang tua untuk meningkatkan perannya sebagai pendidik pertama, yang banyak mempengaruhi pembentukan watak anak yang membekas sepanjang masa.

Namun pengeterapan pendidikan dan pengawasan beragama anak bukan tanpa kendala dan hambatan. Kesibukan orang tua, kekhawatiran orang tua yang berlebihan, justru akan menyebabkan anak rendah diri, tidak

⁶⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta Gema Insani Press, 1994), 204

⁶⁶Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), 38

kerasan tinggal di rumah, suka menyendiri, pendiam, penakut, pemalu bahkan akan menjadi sangat tergantung pada orang tua.

Beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pendidikan anak di rumah, menurut Singgih D.Gunarsa, ada tujuh yaitu :

1. Sikap orang tua terhadap anak yang terlalu melindungi dan memberikan kasih sayang yang berlebihan, akan menyebabkan anak menjadi pemalu, cemas dan ketakutan, dan sulit mencari teman.
2. Pemanjaan yang berlebih-lebihan, menyebabkan anak mengalami perkembangan sosial dan emosi yang terlambat, mudah putus asa, dan selalu bersifat kekanak-kanakan.
3. Kekhawatiran yang berlebih-lebihan membuat anak memiliki aktivitas yang terbatas dan tergantung pada orang tua.
4. Kurang rasa kasih sayang membuat anak rendah diri dan tidak betah tinggal di rumah.
5. Penolakan terhadap anak/tidak menghendaki kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi pendendam, kurang patuh dan sukar bergaul.
6. Identifikasi, menghendaki anak menjadi seperti orang tuanya. Sikap seperti ini akan mengakibatkan keraguan pada diri anak dan selalu merasa serba salah.

7. Pertentangan kedua orang tua, akan menyebabkan anak akan memihak pada salahsatu dari orang tuanya, dan mengalami kegoncangan batin serta sukar menentukan pilihan.⁶⁷

Dalam masyarakat industri, hambatan yang paling sering terjadi adalah kurangnya kasih sayang orang tua pada anak yang disebabkan oleh pekerjaan kedua orang tuanya atau salah satu dari orang tuanya yang menjadi buruh pabrik.

Faktor yang lain adalah pertentangan/pertengkaran antara orang tua yang timbul karena kelelahan phisik dan psikis setelah bekerja seharian.

Tugas dan kewajiban orang tua yang harus mendidik dan memberi makan kepada mereka menjadi lebih berat dirasakan oleh para buruh pabrik karena keterbatasan waktu berkumpul mereka dengan anak-anaknya. Gilbert Highest berpendapat bahwa bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak usia dini (0-7th) akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Karena sejak bangun tidur sampai tidur lagi anak belajar dari kehidupan lingkungan rumah tangganya.⁶⁸

Pembiasaan dan pembentukan disiplin pada anak usia 0-7 th dan 7-14 th (usia sekolah) bukan masalah yang mudah untuk diterapkan pada anak dalam keluarga buruh, oleh karena itu, bimbingan orang tua hendaknya bisa digantikan oleh lembaga pendidikan luar sekolah yang lain yakni

⁶⁷Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SWT*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 74

⁶⁸*Ibid*, 81

lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan non formal lainnya seperti TPA, Remaja Masjid, Pengajian di mushollah-mushollah dan lain-lain, bahkan oleh para pengasuh balita/tempat penitipan bayi.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan orang tua berpengaruh terhadap pengamalan pendidikan anak dalam keluarga buruh dari beberapa aspek.

a. Berpengaruh pada aspek kognisi

Sifat agama anak yang cenderung konkrit, sedangkan banyak pengetahuan agama yang bersifat abstrak, misalnya tentang ketuhanan, malaikat, jin, surga dan lain-lain, disampaikan melalui pendekatan verbal dan rutin. Hal ini disebabkan karena pembiasaan ucapan dan dengan mengamati pengamalan keagamaan orang dewasa membuat anak lambat laun akan ragu dan berfikir untuk menemukan jawabannya. Dengan demikian secara kognisi, anak telah terpengaruhi oleh ucapan dan bertambah pengetahuannya.

b. Berpengaruh pada aspek afeksi

Dengan mengenalkan anak-anak pada teladan Rasulullah Saw, memberikan mereka materi keagamaan yang dicontohkan oleh orang tua, anak akan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ada yang mengajari dan menegur bahkan membetulkannya, terlebih yang mengingatkan mereka itu adalah figur mereka, orang tua mereka sendiri, sehingga ta'tsir/kesan yang mereka terima begitu mendalam.

c. Berpengaruh pada aspek psiko-motorik

Mengajari anak agar mengamalkan ibadah sholat, misalnya, tidak cukup dengan hanya memberikan teori sholat tanpa disertai dengan mendemostrasikannya. Metode demonstrasi sangat tepat diterapkan untuk memudahkan dan membiasakan anak-anak dalam mengerjakannya. Hal demikian juga telah dicontohkan melakukan sholat pada usia dini (7 th) serta memberi contoh/memukul pada usia pembinaan mental (10 th)

Dengan demikian, sesibuk apapun orang tua, hendaklah tetap memperhatikan pendidikan agama anak dalam keluarga, karena kebiasaan mereka sejak dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan mendatang dan bahkan sepanjang hidupnya.